

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMENGARUHI DAYA BELI MASYARAKAT DI NEGARA BERPENDAPATAN MENENGAH ATAS**

Zebadiah Naulitta Ruth Tobing  
Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

[zebanart@gmail.com](mailto:zebanart@gmail.com)

**Abstract**

*This study aims to analyze the influence of social inequality, inflation, and real income on the purchasing power of people in upper-middle-income countries. In the context of upper-middle-income countries, economic growth is often accompanied by unequal income distribution and inflationary pressures, making it essential to examine how these factors affect purchasing power. The research utilizes panel data covering 47 upper-middle-income countries over the period 2019 to 2023. The analytical method employed is panel data regression using the EViews software. The results show that social inequality has a negative and significant effect on purchasing power, indicating that higher inequality tends to reduce the population's purchasing power. On the other hand, both inflation and real income have a positive and significant influence on purchasing power. These findings suggest that in the context of upper-middle-income countries, inflation may reflect economic activity and growth that, in certain conditions, contribute positively to purchasing power. Simultaneously, the three independent variables are found to significantly influence purchasing power.*

**Keywords:** *Purchasing Power, Social Inequality, Inflation, Real Income, Upper-Middle Income Countries, Panel Data*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketimpangan sosial, inflasi, dan pendapatan riil terhadap daya beli masyarakat di negara-negara berpendapatan menengah atas. Dalam konteks negara berpendapatan menengah atas, dinamika ekonomi yang kompleks kerap kali disertai dengan ketimpangan distribusi pendapatan dan tekanan inflasi, sehingga penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi daya beli. Penelitian ini menggunakan data panel yang mencakup 47 negara berpendapatan menengah atas selama periode 2019 hingga 2023. Data diperoleh dari berbagai sumber resmi seperti World Bank dan IMF. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan software EViews. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketimpangan sosial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap daya beli masyarakat, yang berarti semakin tinggi ketimpangan, semakin rendah daya beli masyarakat. Sebaliknya, inflasi dan pendapatan riil memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap daya beli. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun inflasi cenderung dianggap berdampak negatif, dalam konteks penelitian ini, inflasi mencerminkan adanya pertumbuhan ekonomi yang mendorong daya beli. Secara simultan, ketiga variabel independen tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat.

**Kata Kunci:** *Daya Beli, Ketimpangan Sosial, Pendapatan Riil, Negara Berpendapatan Menengah Atas, Data Panel*

**Article history**

Received: Agustus 2025

Reviewed: Agustus 2025

Published: Agustus 2025

Plagiarism checker no 80

Prefix doi :

[10.8734/musyrtari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musyrtari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musyrtari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## 1. Pendahuluan

Negara-negara di dunia menurut World Bank atau Bank Dunia terbagi menjadi empat kelompok yang diklasifikasikan melalui pendapatan negara atau Gross National Income (GNI) per kapita. Gross National Income (GNI) per kapita mengukur total dari pendapatan jumlah sumber daya penduduk, baik dalam maupun luar negeri, lalu dibagi dengan jumlah penduduknya. Melalui klasifikasi negara berdasarkan kelompok pendapatan, dapat diketahui bagaimana pertumbuhan atau tingkat pembangunan dari masing-masing negara. Klasifikasi negara sangat penting untuk memahami perbedaan kesejahteraan ekonomi antar negara. Pemerintah masing-masing negara juga dapat melihat klasifikasi tersebut dalam merancang kebijakan ekonomi yang sesuai dengan masing-masing kelompok negara. Tahun 2024, tiga negara yaitu Bulgaria, Palau dan Rusia yang tadinya masuk kelompok pendapatan menengah ke atas (Upper-middle Income) kini beralih menjadi kelompok pendapatan tinggi (High Income). Bulgaria dan Palau mengalami pertumbuhan akibat pemulihan pascapandemi yang didukung oleh permintaan konsumsi. Sedangkan Rusia terjadi peningkatan akibat aktivitas militer dan pemulihan perdagangan, sektor keuangan, juga konstruksi. Selain itu, Aljazair, Iran, Mongolia, dan Ukraina juga mengalami naik kelas dari pendapatan menengah ke bawah (Lower-middle Income) menjadi kelompok pendapatan menengah ke atas (Upper-middle Income). Keempat negara dari tiga benua yang berbeda dengan kondisi geografis berbeda juga mampu meningkatkan perekonomiannya dengan perluasan investasi, perubahan kebijakan, aktivitas konstruksi, metode perekonomian, dan pemanfaatan sumber daya alam. Contohnya Iran dengan ekspor minyaknya dan Mongolia dengan ekspansi pertambangan. Selain perubahan naik kelas, ada juga negara yang mengalami penurunan yaitu Gaza yang turun dari kategori pendapatan menengah ke atas (Upper-middle Income) menjadi negara berpendapatan menengah rendah (Lower-middle Income) akibat dari konflik Timur Tengah.

Perubahan kelompok pendapatan negara-negara tersebut menunjukkan bahwa kondisi perekonomian tiap negara mengalami perubahan setiap tahunnya, kecil maupun besar. Perubahan kondisi perekonomian tiap negara dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Pertumbuhan perekonomian yang dipengaruhi faktor eksternal menurut Marcal, Oentoro dan Yasin (2024) adalah sumber daya manusia dalam negara tersebut, yaitu Dimana kualitas dan kuantitas tenaga kerjanya mendukung pertumbuhan perekonomian suatu negara dengan produktivitas dan inovasi dari sumber daya manusia. Produktivitas dan inovasi dapat meningkatkan produksi dalam suatu negara, sehingga tercipta daya beli yang baik sesuai dengan kondisi negara tersebut. Ketika produktivitas meningkat, sektor ekonomi menjadi lebih efisien dan kompetitif, sehingga menciptakan lapangan pekerjaan yang dapat meningkatkan pendapatan Masyarakat. Dengan inovasi yang baik, SDM dapat menyesuaikan kemampuannya dalam memperoleh barang atau jasa seturut kemampuannya. Penyesuaian kemampuan akan membuat daya beli meningkat, yaitu ketika masyarakat cenderung meningkatkan pengeluaran konsumsi terhadap barang dan jasa, yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan permintaan agregat. Permintaan yang tinggi ini mendorong pelaku usaha untuk meningkatkan produksi, menciptakan lapangan kerja, dan melakukan investasi untuk memenuhi kebutuhan pasar. Proses ini menciptakan efek berganda (multiplier effect) dalam perekonomian, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Sebaliknya, daya beli yang menurun akan menghambat aktivitas ekonomi karena menurunnya permintaan pasar, sehingga memperlambat laju pertumbuhan ekonomi. Selain itu, faktor internal yang berpengaruh adalah jumlah penduduk.

Daya beli masyarakat merupakan indikator sentral dalam menilai kesejahteraan ekonomi suatu negara, karena mencerminkan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar maupun sekunder melalui konsumsi barang dan jasa. Sejumlah penelitian terdahulu telah

mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi daya beli masyarakat, di antaranya tingkat pengangguran (Anwar & Siregar, 2020), nilai tukar mata uang (Nurhayati, 2021), suku bunga (Pertiwi & Handayani, 2022), dan tingkat konsumsi pemerintah (World Bank, 2022). Misalnya, pengangguran yang meningkat dapat menyebabkan menurunnya pendapatan rumah tangga sehingga melemahkan daya beli, atau depresiasi nilai tukar yang mengakibatkan harga barang impor menjadi naik yang berdampak pada harga-harga domestik. Namun, tidak semua faktor tersebut memiliki konsistensi efek dalam konteks antarnegara, khususnya pada negara-negara berkembang yang memiliki struktur ekonomi yang beragam.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis faktor-faktor utama yang memengaruhi daya beli masyarakat di negara berpendapatan menengah atas, dengan meninjau pengaruh inflasi, ketimpangan sosial, dan pendapatan riil sebagai variabel utama, sebagaimana juga telah menjadi perhatian dalam berbagai studi terdahulu. Penelitian dengan judul "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Daya Beli Masyarakat di Negara Berpendapatan Menengah Atas" bertujuan untuk memahami bagaimana berbagai faktor ekonomi memengaruhi kemampuan masyarakat untuk memperoleh barang dan jasa, terutama dalam konteks pertumbuhan ekonomi yang lambat. Studi ini penting karena daya beli masyarakat merupakan indikator kunci dari kesejahteraan ekonomi. Dalam situasi di mana pertumbuhan ekonomi melambat, daya beli sering kali tertekan akibat stagnasi pendapatan dan peningkatan harga barang dan jasa. Penelitian ini berfokus pada analisis faktor daya beli di negara berpendapatan menengah atas mengingat bahwa kelompok berpendapatan menengah masih rentan terhadap fluktuasi harga dan inflasi.

## 2. Tinjauan Pustaka

### Daya Beli

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2021) daya beli menggambarkan berapa banyak barang dan jasa yang dapat dibeli dengan sejumlah uang tertentu. Semakin tinggi daya beli seseorang, semakin besar kapasitas konsumsinya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga daya beli juga dapat berarti sejumlah barang atau jasa yang dapat dibeli menggunakan pendapatan seseorang atau satuan mata uang, dimana individu tersebut mempunyai kemampuan untuk membayar atau tidak membayar dalam rangka memperoleh barang yang dibutuhkan atau diinginkannya. Dengan kata lain, daya beli menentukan seberapa besar konsumsi yang dapat dilakukan oleh individu atau rumah tangga. Menurut Silvia, Balafif, & Rahmasari (2021) daya beli masyarakat merupakan suatu keputusan masyarakat dari dua atau lebih pilihan alternatif setelah membandingkan apa yang dirasakan dengan harapannya.

### *Ketimpangan Sosial*

Menurut Seba, Memah dan Benu (2024) Ketimpangan sosial adalah kondisi di mana terjadi perbedaan atau kesenjangan yang signifikan dalam akses, kesempatan, hak, kewajiban, dan kesejahteraan di antara kelompok-kelompok masyarakat. Ketimpangan ini dapat terjadi di berbagai bidang, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, politik, dan budaya. Salah satu penyebab utama ketimpangan sosial adalah distribusi sumber daya yang tidak merata, di mana kelompok tertentu memiliki akses yang lebih besar terhadap kekayaan, pendidikan, dan fasilitas kesehatan, sementara kelompok lain tertinggal jauh. Faktor lain yang turut memperbesar ketimpangan adalah perbedaan kemampuan individu, kebijakan pemerintah yang kurang adil, serta adanya diskriminasi berdasarkan suku, agama, atau gender.

### Inflasi

Menurut Mankiw (2016), inflasi adalah peningkatan Tingkat harga secara keseluruhan dalam perekonomian yang mengurangi daya beli uang. Fenomena ini memberikan dampak yang signifikan terhadap daya beli masyarakat, stabilitas ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi secara

keseluruhan. Dalam konteks Indonesia, inflasi menjadi isu penting yang perlu dianalisis dengan mendalam untuk memahami penyebab, dampak, serta kebijakan yang diperlukan untuk mengendalikannya. Sadono Sukirno (2015) juga menegaskan bahwa inflasi mencerminkan kecenderungan meningkatnya harga-harga secara luas, bukan hanya terbatas pada satu atau dua komoditas. Oleh karena itu, inflasi menjadi fokus utama dalam kebijakan fiskal dan moneter pemerintah karena pengaruhnya yang signifikan terhadap konsumsi, investasi, dan daya beli masyarakat.

### **Pendapatan Riil**

Pendapatan riil adalah pendapatan yang telah disesuaikan dengan tingkat inflasi sehingga mencerminkan daya beli sebenarnya dari pendapatan tersebut dalam periode waktu tertentu. Dengan kata lain, pendapatan riil menunjukkan berapa banyak barang dan jasa yang bisa dibeli oleh seseorang atau suatu kelompok dengan pendapatan yang dimilikinya setelah memperhitungkan perubahan harga. Pendapatan riil berbeda dengan pendapatan nominal yang hanya mengacu pada jumlah uang yang diterima tanpa memperhitungkan perubahan harga atau inflasi. Misalnya, jika pendapatan nominal seseorang naik 10% tetapi inflasi juga naik 10%, maka pendapatan riilnya sebenarnya tidak bertambah karena kenaikan pendapatan hanya mengimbangi kenaikan harga barang dan jasa. Oleh karena itu, pendapatan riil lebih menggambarkan kesejahteraan ekonomi individu atau masyarakat karena memperhitungkan kemampuan aktual mereka dalam mengonsumsi barang dan jasa.

## **3. Metodologi Penelitian**

### **Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah negara-negara berpendapatan menengah atas (upper-middle income countries) yang diklasifikasikan oleh World Bank berdasarkan Gross National Income (GNI) per kapita. Menurut klasifikasi terbaru World Bank tahun 2024, negara dengan GNI per kapita antara \$4.516 hingga \$14.005 dikategorikan sebagai negara berpendapatan menengah atas. Penelitian ini menjelaskan beberapa variabel yang menggunakan analisis data dengan menggunakan data sekunder.

### **Populasi dan Sampel**

#### **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh negara yang diklasifikasikan sebagai upper-middle income countries selama periode penelitian (pada tahun 2019-2023).

#### **Sampel**

Teknik sampel yang digunakan adalah *Sampling Jenuh*. *Sampling Jenuh* digunakan karena jumlah pegawai pada Perusahaan UKM Express Kediri yang berjumlah 30 orang.

#### **Teknik Pengambilan Sampel**

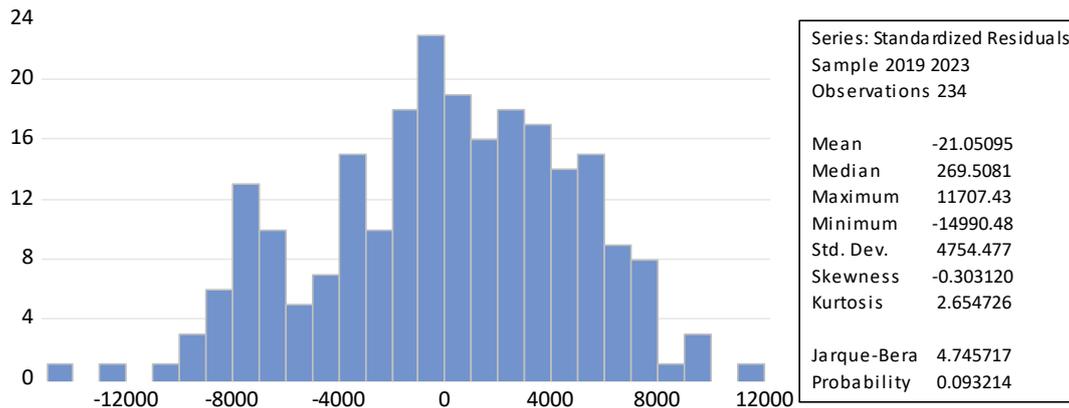
Pemilihan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik ini digunakan bila peneliti memiliki pertimbangan memilih sampel memahami permasalahan yang diteliti.

## **4. Hasil dan Pembahasan**

### **4.1 Hasil Penelitian**

#### **Uji Validitas**

**Tabel 1. Hasil Normalitas**



Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Dalam uji normalitas yang dilakukan, nilai probabilitas yang didapat adalah 0.093214 yang berarti  $p > 0,05$ , sehingga data berdistribusi dengan normal.

### Uji Multikolinieritas

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas**

	Ketimpangan Sosial	Inflasi	Pendapatan Riil
Ketimpangan Sosial	1	0,01408261	0,17776005
Inflasi	0,01408261	1	0.24023140
Pendapatan Riil	0,17776005	0.24023140	1

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Hasil normalitas diatas menunjukkan nilai korelasi ketimpangan sosial dan inflasi adalah  $0.014 < 0.80$ , korelasi ketimpangan sosial dan pendapatan riil adalah  $0.177 < 0.80$ , korelasi inflasi dan pendapatan riil adalah  $0.240 < 0.80$ . Berdasarkan hasil output pada data diatas dapat disimpulkan tidak ada gejala Multikolinieritas dari variabel nilai ketimpangan sosial, inflasi, dan pendapatan riil karena nilai koefisien dari semua variabel independen  $< 0.80$  yang berarti tidak ada masalah multikolinieritas.

### Uji t(Uji Parsial)

**Tabel 3. Hasil Uji T(Uji Parsial)**

Dependent Variable: DAYA\_BELI  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 07/01/25 Time: 04:44  
 Sample: 2019 2023  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 47  
 Total panel (unbalanced) observations: 234  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11831.89	2571.479	4.601201	0.0000
KETIMPANGAN_SOSIAL	-288.0858	53.87857	-5.346946	0.0000
INFLASI	59.62161	10.07443	5.918110	0.0000
PENDAPATAN_RIIL	2.540098	0.158471	16.02884	0.0000

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Variabel Ketimpangan Sosial memiliki nilai t-statistic sebesar -5.346946 dengan nilai prob. (signifikansi) sebesar 0.00 ( $< 0.05$ ) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa ketimpangan sosial (X1) berpengaruh signifikan terhadap variabel daya beli (Y). Variabel Inflasi memiliki nilai t-statistic sebesar 5.918110 dengan nilai prob.

(signifikansi) sebesar 0.00 ( $< 0.05$ ) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa inflasi (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel daya beli (Y). Variabel Pendapatan Riil memiliki nilai t-statistic sebesar 166.02884 dengan nilai prob. (signifikansi) sebesar 0.00 ( $< 0.05$ ) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa ketimpangan sosial (X3) berpengaruh signifikan terhadap variabel daya beli (Y).

### Uji F (Uji Simultan)

**Tabel 4. Hasil Uji F**

Weighted Statistics

R-squared	0.595065	Mean dependent var	3244.948
Adjusted R-squared	0.589783	S.D. dependent var	2658.618
S.E. of regression	1702.250	Sum squared resid	6.66E+08
F-statistic	112.6642	Durbin-Watson stat	0.637029
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah peneliti,2025

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas menggunakan software Eviews 13, diperoleh nilai F-statistik sebesar 112.6642 dan Prob (F-statistic) sebesar 0.000000 maka dapat disimpulkan bahwa Prob (F-statistic) sebesar  $0.000000 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan seluruh variabel independen yaitu ketimpangan sosial, inflasi, dan pendapatan riil secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap daya beli negara berpendapatan menengah atas.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Weighted Statistics

R-squared	0.595065	Mean dependent var	3244.948
Adjusted R-squared	0.589783	S.D. dependent var	2658.618
S.E. of regression	1702.250	Sum squared resid	6.66E+08
F-statistic	112.6642	Durbin-Watson stat	0.637029
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah peneliti,2025

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan random effect model pada tabel diatas dapat diketahui nilai R-square sebesar 0.595065. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar persentase daya beli masyarakat mampu dijelaskan oleh ketimpangan sosial, inflasi, dan pendapatan riil sebesar 59 persen, sedangkan sisanya 41 persen dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang di luar model dalam penelitian ini.

### 4.2 Pembahasan

Uji hipotesis yang telah dilakukan kepada 47 negara berpendapatan menengah atas, sehingga hasil dari uji t, uji F dan uji  $R^2$  membuktikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Karena setiap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ketimpangan sosial, inflasi, dan pendapatan riil berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap indeks daya beli negara-negara dalam kelompok pendapatan menengah atas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurkhanifah, et.al. (2023) yang menegaskan bahwa inflasi yang meningkat secara signifikan menurunkan daya beli masyarakat. Namun, pendapatan riil yang meningkat dapat mengimbangi dampak inflasi dan mendorong daya beli.

Hasil uji t menunjukkan bahwa ketimpangan sosial (X1) berpengaruh negatif signifikan terhadap daya beli, dengan nilai probabilitas sebesar 0.000 ( $< 0.05$ ). Hal ini berarti semakin tinggi ketimpangan sosial (diukur melalui Gini Index), maka daya beli masyarakat cenderung menurun. Inflasi (X2) juga menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap daya beli, dengan nilai probabilitas 0.000 ( $< 0.05$ ). Berbeda dengan temuan mayoritas penelitian, hasil ini menunjukkan

bahwa inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap daya beli masyarakat, Hal ini kemungkinan terjadi karena inflasi dalam konteks negara berpendapatan menengah atas mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang disertai peningkatan pendapatan nominal, sehingga konsumsi masyarakat tetap meningkat.

Pendapatan riil ( $X_3$ ) berpengaruh positif signifikan terhadap daya beli dengan nilai probabilitas uji t sebesar 0.000 ( $< 0.05$ ). Artinya, peningkatan pendapatan riil mendorong naiknya daya beli masyarakat. Hasil ini selaras dengan teori pendapatan absolut Keynes yang menyatakan bahwa konsumsi meningkat seiring dengan naiknya pendapatan. Dalam konteks negara berpendapatan menengah atas, pendapatan yang meningkat memberi ruang lebih bagi masyarakat untuk mengakses kebutuhan dan keinginan konsumtif. Penelitian oleh Hasanah dan Ramadhan (2021) juga menegaskan bahwa pendapatan riil memiliki peran dominan dalam membentuk daya beli di negara-negara berkembang. Dengan demikian, peningkatan produktivitas dan pendapatan riil perlu menjadi fokus dalam pembangunan ekonomi.

Berdasarkan uji F, diperoleh probabilitas sebesar 0.000 ( $< 0.05$ ) yang menunjukkan bahwa secara simultan, ketimpangan sosial, inflasi, dan pendapatan riil berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat. Selain itu, nilai koefisien determinasi  $R^2 = 0.59$  menunjukkan bahwa 59% variasi daya beli dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen tersebut, sedangkan sisanya 41% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

## 5. Kesimpulan

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori ekonomi makro dan mikro, khususnya yang berkaitan dengan perilaku konsumsi dan daya beli masyarakat.

1. Hasil penelitian ini memperkuat teori pendapatan absolut Keynes, yang menyatakan bahwa konsumsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh pendapatan riil yang mereka terima. Temuan bahwa pendapatan riil berpengaruh positif signifikan terhadap daya beli mendukung asumsi dasar teori ini.

2. Pengaruh negatif signifikan ketimpangan sosial terhadap daya beli konsisten dengan pandangan ekonomi distributif dan pendekatan Keynesian yang menekankan pentingnya pemerataan pendapatan untuk menjaga permintaan agregat. Ketika distribusi pendapatan timpang, konsumsi masyarakat menurun karena sebagian besar pendapatan hanya dikuasai kelompok atas yang kecenderungannya menabung lebih besar daripada konsumsi.

3. Temuan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap daya beli, memberikan catatan penting bagi literatur teori ekonomi makro. Meskipun secara umum inflasi dianggap menekan daya beli, dalam konteks negara berpendapatan menengah atas, inflasi yang terkendali dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan nominal, sehingga konsumsi tetap terjaga. Hal ini sejalan dengan pendekatan demand-pull inflation dan Phillips Curve, yang menyiratkan bahwa inflasi ringan sering kali menyertai ekspansi ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustina, R., Kurniawan, D., & Pitoyo, B. (2022). Faktor-Faktor Daya Beli Dan Kepuasan Belanja Online Selama Pandemi Covid-19 Di Kalangan Milenial. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 181-190.
- [2] Faraha, D., Syechalad, M., & Syahnur, S. (2018). PENGARUH TINGKAT UPAH RIIL DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KESEMPATAN KERJA SEKTOR INDUSTRI DI INDONESIA. *JURNAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PUBLIK INDONESIA*.
- [3] Hernaningsih, F. (2018). PENGARUH KESTABILAN INFLASI DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN TERHADAP DAYA BELI MASYARAKAT. *Jurnal M-Progress*, 130-141.
- [4] International Monetary Fund . (2025, Januari 17). *World Economic Outlook Update Januari 2025 "Global Growth: Divergent and Uncertain"*. Retrieved from International Monetary Fund:

<https://www.imf.org/en/Publications/WEO>

- [5] Jufrida, F., Syechalad, M. N., & Nasir, M. (2016). ANALISIS PENGARUH INVESTASI ASING LANGSUNG (FDI) DAN INVESTASI DALAM NEGERI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 54-68.
- [6] Ningsih, B. K., Juliprijanto, W., & Jalunggono, G. (2020). ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN PER KAPITA, INFLASI, TINGKAT SIMPANAN DAN NILAI TUKAR TERHADAP KONSUMSI MASYARAKAT DI INDONESIA TAHUN 2000-2018. *DINAMIC : Directory Journal of Economic*, 51-64.
- [7] Nurkhanifah, E., Syamsuddin, Arifin, S., & Tamamudin. (2023). Analisis Dampak Menurunnya Daya Beli Di Lingkungan. *Jurnal Sahmiyya*, 240-248.
- [8] Panjaitan, P. D., & Damanik, D. (2022). Analysis of the Effect of Human Development Index Components on Economic Growth. *Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)*.
- [9] Seba, T. P., Memah, M. Y., & Benu, N. M. (2024). Ketimpangan Sosial Pada Sumberdaya Pertanian Di Desa Sawangan Kecamatan Tembulu Kabupaten Minahasa. *Jurnal AGRIRUD UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 251-258.
- [10] Silvia, D., Balafif, M., & Rahmasari, A. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Daya Beli Masyarakat di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Bharanomics*.
- [11] Sofiatullah, P. A. (2024). Dampak Daya Beli terhadap Keputusan Pembelian Produk Mebel di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi (RITMIK)*, 335-342.
- [12] Sudana, S. N. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN TABANAN. *Majalah Ilmiah UNTAB*, 81-87.
- [13] World Bank. (2021). *World Development Report 2021: Data for Better Lives*. Washington, D.C: World Bank.
- [14] Wulandari, D., & Robertus, M. H. (2023). PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PENGANGGURAN, DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2018-2021. *DIPONEGORO JOURNAL OF ECONOMICS*, 39-53.